

# Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan

M. Hajir Nonci  
Jurusan Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin & Filsafat  
UIN Alauddin Makassar)

## Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pembentukan karakter anak melalui keteladanan dari kedua orang tua. Keteladanan adalah salah satu strategi pendidikan dalam pembentukan karakter anak yang sama sekali tidak disadari olehnya. Perilaku anak adalah cerminan perilaku orang tua yang melahirkannya. Di dalam al-Qur'an digambarkan ada empat posisi anak terhadap kedua orang tuanya yaitu anak sebagai fitnah (cobaan) cobaan, anak sebagai perhiasan hidup (zinatul hayat), anak sebagai musuh (aduwun) dan anak sebagai penyejuk /pendingin mata (qurratu a'yun). Keempat posisi tersebut, terlihat berbeda-beda tapi sumbernya hanya satu yaitu kedua orang tua si anak itu

**Kata Kunci :** Perilaku anak tergantung pada keteladanan orang tua. .

## A. PENDAHULUAN

Anak adalah harapan kedua orang tua, harapan bangsa dan Negara. Dengan demikian ditangan merekalah tertitip semua harapan masa depan ini. Oleh karena itu, anak harus dibimbing, dididik dan diajar sebaik-baik mungkin secara bersama-sama untuk mencapai harapan tersebut.

Tentu orang tualah yang bertindak sebagai pendidik dan pembimbing yang lebih awal bertugas dalam hal itu. Orang tua yang dimaksud adalah yang melahirkan anak tersebut. Selain itu, ada juga yang disebut dengan orang tua angkat dan orang tua pendidik(guru di sekolah). Pondasi dari proses pembimbingan dan pendidikan itu dimulai pada ketiga orang tua anak tersebut.

Orang tua yang dimaksud adalah terutama orang tua yang melahirkan yang tinggal di rumah. Mulai proses pergerakan bolak balik tubuh kiri kanan, duduk, berdiri, berjalan sampai berlari dituntun aktif dari Ibu. Kemudian ajakan untuk berbicara mulai sebut apa dan siapa. Begitupula cara makan minum dan seterusnya. Kesemuanya tidak terlepas dari bimbingan dan didikan orang tua.

Proses pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua, tidak secara tertulis sebagaimana halnya pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah. Proses pendidikan dari orang tua berbasis keteladanan dan peragaan. Meskipun orang tua tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan itu adalah pondasi awal dari seluruh cikal bakal kepintara dan pembentukan karakter dan keperibadian anaknya. Ketelatenan orang tua tidak dibatasi oleh waktu, juga tidak berdasar roster dan tidak ada jeda, karena hubungan berintraksi dan tatap muka berlangsung setiap saat. Dengan demikian peluang untuk meniru dan meneladani orang tua sangat besar.

Tulisan ini fokus pada pengaruh keteladanan kedua orang tua terhadap anak-anaknya, Sebab jika orang tua tidak memberi contoh yang baik kepada anaknya sebagai bentuk pendidikan, maka anak tersebut tidak dapat memenuhi harapan. Pada waktu anak sudah dewasa, dan orang tua sudah tidak mampu maka harapan orang adalah kepada anaknya, baik dalam bentuk pemeliharaan, kasih sayang maupun dalam bentuk daya dan dana bila ada.

Adapaun kategori anak-anak terbagi tiga tahapan pendidikan sesuai tingkat usia yaitu:

1. Tahap bayi. Secara fisik, semua manusia pernah jadi bayi. Pada waktu itu, semua dalam kondisi yang sama yaitu lemah. Segala keperluan serta gerak dan tindak tanduknya bersandar pada orang lain. Maka pada tahapan inilah awal dari pembentukan kepribadian melalui keteladanan terhadap siapa orang yang terdekat dari padanya,
2. Tahap kanak-kanak. Yaitu sekitar usia satu tahun sampai lima tahun. Pada masa ini adalah masa awal untuk belajar dan melatih fisik dan psikisnya. Seperti mulai berdiri, berjalan dan berlari. Kemudian pada waktu yang bersamaan ini, juga

mulai belajar ketawa, bicara melalui bimbingan orang tua dan keluarga dalam rumah tangga anak tersebut, aktif berintraksi.

3. Tahap *ekplorasi* (pengembangan) yaitu sekitar usia enam tahun sampai usia dua belas tahun. Pada tahapan usia ini adalah tahapan pengembangan potensi yang sudah terbangun atau terbentuk sebelumnya.

Tahapan pengembangan tersebut ini, berlanjut secara alamiyah, otomatis dan agresif sampai usia lima puluh tahunan. Melewati usia ini sudah mulai menurun mengikuti tenaga yang kondisinya semakin menurun pula. Sifat keagresifan dan peniruan sudah semakin melemah mengikuti tenaga. Ilustrasi dari semua tahapan usia yang disebutkan di atas, sudah merupakan aksioma kehidupan bahwa pengetahuan setiap manusia tidak terlepas dari peniruan sesama manusia sepanjang usia, baik melalui proses rasional maupun melalui empiris. Mulai dari bayi, anak-anak, remaja sampai dewasa bahkan sampai usia lanjut. disebabkan pengaruh interaksi.

## **B. Eksistensi Anak.**

Di dalam al-Qur'an digambarkan ada empat posisi anak, meskipun keempat itu hanya diorientasikan pada kedua orang tua yang mengandungnya. Akan tetapi bangsa dan Negara juga menitip harapan terhadap anak, maka posisinya sama dengan kedua orang tua.

Keempat posisi anak tersebut, yang dimaksud itu adalah:

### **1. Anak sebagai perhiasan hidup ( *Zinah al-hayat* )**

Sebagaimana yang digambarkan dalam QS:18 al-Kahfi 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

Pada ayat ini, anak diumpamakan sebagai perhiasan. Hidup terasa gersan jika suasana tidak disertai dengan perhiasan. Posisi anak dan harta adalah sama. Kedua hal itu merupakan nikmat yang bersifat umum. Jika salah satu diantara kedua hal tersebut, tidak dimiliki, maka kegelisahan. mendominasi kehidupan itu.

## **2. Anak sebagai fitnah (ujian)**

Ujian ada dua macam, hasilnya juga ada dua macam. Ujian dua macam yang dimaksud adalah berupa kebahagiaan dan kesusahan. Anak sewaktu-waktu membahagiakan, dan sewaktu-waktu juga bisa menyusahkan. Jika salah satu diantara keduanya yang dirasakan, maka siap menerimanya sebagai cobaan. Jika membahagiakan jangan sombong, dan jika menyusahkan harus bersabar

Sebagaimana yang disampaikan oleh Allah dalam Q. S . 8 aL-Anfal :28 :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

*Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

Berdasarkan firman Allah tersebut, maka secara empiris, ujian yang berkaitan dengan anak terkesan ada dua macam yaitu menggembirakan, menyenangkan atau menjengkelkan. Maksudnya anak itu membawa suka cita dan duka cita. Orang tua kadang sering kali tidak sadar jika anak yang berperilaku tidak taat atau penentang itu, meskipun merupakan orang tua dalam mendidiknya, juga adalah merupakan sebuah ujian. Sebaliknya pun demikian, kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua karena anaknya penurut, taat, shaleh, memperoleh kesuksesan, juga adalah ujian

Kemudian Allah kembali mengulangi pada ayat yang lain dalam Q. S 64, at-Tagabun: 15 :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar*

. Dari dua ayat di atas ini, Allah mengingatkan bahwa anak itu merupakan cobaan (fitnah). Oleh karena pada umumnya orang tua mengcurahkan rasa kasih sayang yang tiada batas, itu karena cinta. Sehingga pendidikan anak tidak diperhatikan, akibatnya orang tua tidak sadar bahwa anak memerlukan pendidikan dan bimbingan dalam membentuk potensi dan keperibadian sang anak agar kelak anak dapat menjadi manusia yang patuh dan bermanfaat.

### **3. Anak sebagai *Qurratu A'yun* ( *Penyejuk mata/senang dipandang* )**

Kehadiran anak di pangkuan kedua orang tuanya adalah merupakan kebahagiaan tersendiri, karena anak itu memiliki multi fungsi. Pada waktu kecilnya, sekitar usia 0 sampai 4 tahun anak merupakan mainan yang ditiman-timan, dilayani bagaikan raja. Pada usia ini, pendidikan dasar dari orang tua, termasuk pendidikan moral dan agama sudah harus diaktifkan melalui metode permainan dan cerita-cerita atau kisah-kisah, dosa seperti Malik Kundang, cerita tentang sorga dan neraka. Pokoknya semua kebutuhan anak dilayani tanpa kenal lelah. .

Pada usia selanjutnya yaitu 8 sampai 17 tahun mulai sudah bisa disuruh sudah bisa membantu, pada usia ini, pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah bagaikan *tawanan*. artinya dibatasi dan selalu diarahkan. Oleh karena pada usia tersebut anak sudah mulai pintar membandingkan kebiasaan di rumah dengan kondisi di lingkungan masyarakat seputarnya.

Sedangkan pada usia 18 – 25 tahun hubungan antara anak dengan orang tuanya bagaikan berteman. semua masalah sebaiknya selalu dibicarakan bersama tanpa ada rahasia didahulukan musyawarah. Setelah ketiga metode ini dilakukan, maka orang tua menyampaikan do'agama kepada Allah semoga usanya dapat berhasil sebagaimana dalam O. S. 25 AL-Furqan: 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

74. *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa*

Firman Allah ini menggambarkan anak yang diharapkan sebagai penyejuk mata atau anak yang menyenangkan perasaan orang tua sebagai harapan, berarti orang tua berhasil membimbing dan mendidik anaknya dengan didikan agama. buktinya orang tua bermohon kepada Allah agar diberi anak yang menyenangkan hati penyejuk mata dan me

#### **4. Anak sebagai musuh (Aduwwun)**

Sebagaimana Dalam Q. S. 64. at-Tagabun: 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن مِّنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا  
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

14. *Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

Kesan yang dapat dipahami dari ayat ini adalah ketika anak yang diharapkan itu menjadi penentang dan saling memusuhi antara anak dengan orang tua karena tidak patuh dan tidak mau tunduk, itu berarti pendidikannya yang salah. Kondisi yang demikian itu, hendaknya orang tua bersabar dan sadar karena didikan anak bergantung pada orang tua.

Dari keempat gambaran posisi anak tersebut, memberikan isyarat bahwa anak bisa mendatangkan atau memberikan kegembiraan jika dipelihara, dibimbing dan dididik secara baik, sebagaimana memelihara sebuah tanaman. Jika dipelihara dengan baik, maka akan tumbuh dengan baik pula. Akan tetapi jika dibiarkan hidup begitu saja, tanpa pemeliharaan, yang baik maka pasti tumbuh besar menjadi tidak berguna. Apabila kayu itu lurus, maka akan memberikan manfaat kepada orang banyak, sehingga harganya mahal. Itulah sebabnya pedagang kayu sangat memperhatikannya. buktinya dimasukkan kedalam gudang yang tidak terkena panas matahari dan tidak terkena hujan.

Sebaliknya, anak bisa menjadi musuh atau tidak dipuji, jika pemeliharanya tidak baik, maka dipastikan hidupnya anak itu tidak lurus atau kacau. Diumpamakan kayu yang tidak dipelihara dengan baik sehingga menjadi bengkok, maka juga dimbil, akan tetapi bukan dilindungi dari matahari dan hujan buktinya dia hanya disimpan diluar gudang dan hanya untuk dijadikan kayu bakar saja. .

Oleh karena itu, agar anak bisa membahagiakan sebagaimana yang diharapkan oleh bangsa dan Negara, maka seharusnya anak diberikan bimbingan, didikan yang baik. Sebab jika tidak, maka akan menjadi musuh besar bagi orang tua, masyarakat bangsa dan Negara.

Yang menjadi persoalan adalah Posisi orang tua sebagai pembimbing dan pendidik bagi anak-anaknya, jika keduanya tidak melakukan tugasnya secara ideal sebagaimana yang disebutkan di atas, disebabkan karena mereka sendiri tidak memiliki pengetahuan mendidik dan membimbing sebagaimana yang diharapkan. Mereka dalam kesehariannya memelihara anaknya, hanya dalam hal yang berkaitan dengan pertumbuhan jasmaniahnya semata-mata, tidak membimbing dan mendidik dalam mental yang berbasis spiritual. .

Oleh sebab itu, latihan-latihan prilaku orang tua, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan pada anak seyogyanya harus dilakukan melalui pembiasaan berinteraksi antara orang tua dan anak secara sopan santun, tidak dibiasakan mendengar kata-kata kasar, perbuatan kasar, akan tetapi diajarkan untuk jujur dan sopan santun yang dimulai dari dalam rumah tangga. Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengatakan bahwa: *Kepercayaan dan pemahaman keagamaan pada anak-anak bertumbuh melalui didikan yang diterima dari lingkungan keluarganya(orang tuanya). Apabila keteladanan senantiasa terpolakan dalam keseharian, maka pasti terujudlah harapan sang orang tua dalam melahirkan anak yang shaleh. Selain pola tingkah laku itu, juga membiasakan memperdengarkan kisah-kisah pendek atau cerita yang bermuatan keagamaan* <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.X.Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1987), h.41.

Dengan demikian, seluruh bentuk perkembangan kecerdasan dan pemahaman anak sangat bergantung pada desain orang tua dalam rumah tangga. Salah dan shalehnya anak sangat ditentukan oleh bagaimana penerapan keteladanan itu. Dengan demikian anak itu harus selalu didorong dan dibiasakan kepada hal-hal yang berkaitan dengan agama. Kondisi perilaku anak dari zaman dahulu sampai sekarang tetap menampilkan perilaku yang tidak mencerminkan adanya pendidikan dari orang tua mereka, sehingga tampak menjengkelkan, pembangkang, pengacau bahkan menjadi musuh besar kepada orang tua dan masyarakat dimana saja anak tersebut hidup. Maka seluruh harapan bangsa dan Negara tidak tercapai.

## B. Sekilas Pengertian

Istilah keteladanan masyhur dipahami dengan contoh yang baik. Sedangkan contoh yang baik adalah berdasar pada Rasulullah Muhammad Saw, yang dikenal dengan istilah ***uswatun hasanah***

Istilah *uswatun hasanah* (bahasa Arab) yang berarti contoh yang baik, dalam bahasa Indonesia difahami sebagai keteladanan. Uswatun hasanah merupakan salah satu istilah dalam agama islam (al-Qur'an) yang dijadikan rujukan jika berbicara soal keteladanan. Di dalamnya mengandung beberapa pengertian, baik dari segi etimologi maupun dari segi terminologi.

Dari segi Etimologi adalah sebagai berikut: Uswatun Hasanah adalah "Suri teladan yang baik".<sup>2</sup> Dalam buku kamus istilah agama bahwa Uswatun Hasanah yaitu perilaku hidup yang baik dan diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.<sup>3</sup>

Sedangkan pengertian menurut Terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Ar-Raghib dalam Tafsir Ruhul Bayan :

الاسوة والاسوة كالقدوة الحالة يكون الانان عليها في اتباع غيره, حسنة. . . . .

---

<sup>2</sup> Shadiq SC., A. Shalehuddin Chaery. *Kamus Istilah Agama*. (Jakarta: CV. Sienttarama, 1983), h.387.

<sup>3</sup> ibid



Artinya: *Uswatun sama dengan Al-Qudwatun (ikutan) yaitu keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk. Sedangkan Hasanah adalah contoh yang baik sunnah yang bagus.* <sup>4</sup>

### C. Dasar Keteladanan

Setidaknya ada empat sumber keteladanan yang harus dipolakan dalam rangka pencapaian harapan orang tua, masyarakat, bangsa dan negara yaitu

#### 1. Orang Tua

Orang tua yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu dalam rumah tangga. Tugas mereka Adalah sifatnya primer. Mulai menyiapkan kehidupan jasmaninya juga harus memperhatikan perkembangan kecerdasan dan pembentukan keperibadian anaknya.

Secara umum, orang tua sangat memperhatikan tentang kehidupan jasmani anaknya, minum dan makanan anaknya diusahakan cukup dan tidak terlambat. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Sebagian orang tua melupakan pendidikan dan pembentukan moral keagamaan terhadap anaknya, sehingga harapan kesalehan terhadap anaknya tidak tercapai atau mengecewakan. . Akibatnya banyak anak yang melawan dan tidak mengenal dosa terhadap orang tuanya. Peribadi shaleh dan salahnya anak itu tergantung pendidikan dari orang tuanya, sebagaimana sabda Rasulullah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ

Artinya: *Shallallahu alaihi wasallam bersabda “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.* <sup>5</sup>

Gambaran peren orang tua menurut hadis tersebut, merupakan penentu masa depan si-anak sebagai harapan semua pihak. Anak bisa jadi patuh dan taat, jika pendidikan dari orang tuanya baik. Sebaliknya, anak bisa jadi penantang, susah diatur, jika pendidikannya dari awal salah. Dengan demikian, , seyogyanya orang tua harus

<sup>4</sup> Terjemahan penulis

<sup>5</sup> Hadis

memiliki kemampuan untuk mendidik anaknya dengan banyak memberikan contoh yang baik agar anak juga bisa baik. sesuai yang diharapkan.

Oleh karena itu, pendidikan dari kedua orang tua merupakan pendidikan dasar dalam pembentukan karakter anak yang mengantarkan pola pergaulan yang menyenangkan terhadap semua pihak. Harapan tersebut, optimis dapat tercapai karena pendidikan ini berlangsung dengan memakai waktu cukup panjang yaitu siang dan malam selama masih dalam asuhan kedua orang tua.

Secara khusus, diumpamakan anak itu bagaikan botol, apa yang dimasukkan ke dalam botol tersebut, itulah yang diharapkan keluar dari botol itu pada saat dibutuhkan. . Jika dimasukkan adalah air, maka pasti yang keluar juga adalah air. Singkatnya adalah orang tua(Ayah dan Ibu)harus memberi contoh kepada anaknya. Harapan paling besar orang tua terhadap anaknya adalah kasih sayang dari anaknya pada waktu anak sudah dewasa dan orang tua sudah mulai tidak kuat lagi. Kondisi terbalik ini, diharapkan anak memberi perhatian maksimal kepada orang tuanya, mulai memberikan bantuan yang berkaitan dengan tenaga, makanan, minuman, kesehatan. Dan beberapa kebutuhan yang lain Kesemuanya itu memerlukan perhatian sepenuh hati. , sebagaimana halnya ketika orang tua memberikan perhatian kepada anaknya sewaktu masih kecil. Semua urusan dan pekerjaan dikesampingkan demi pelayanan kepada anaknya.

## **2. *Keteladanan Guru di Sekolah***

Pendidikan anak di sekolah yang ditangani oleh para bapak dan ibu guru, meskipun waktunya singkat tidak cukup satu hari, akan tetapi muatannya sangat paripurna unutu masa deepan anak. Oleh karena itu, pelajaran diatur melalui roster. Spesifikasi pendidikan di sekolah dasar (SD) muatan pelajarannya adalah mengajar menulis, membaca dan berhitung. Anak diajar cara mengenal penjumlahan tambah, kurang dan cara membagi- dan perkalian . Kesemuanya itu, merupakan ilmu pengetahuan dasar yang dapat membesarkan repuprestasi reputasi.

Waktu pertemuan antara murid dan guru sangat terbatas yaitu dari jam 7. 30 sampai dengan jam 4 atau jam 5 sore dalam setiap hari sekolah. . Akan tetapi jika dilihat tahun keseriusan belajar, maka akhirnya juga menjadi lama, karena SD enam tahun,

SMP tiga tahun, SMA juga tiga tahun, di S1 empat tahun, S2 tiga tahun, S3 juga taruhlah tiga tahun. Maka jumlah tahun sekolah menjadi kurang lebih 21 tahun. Apa bila anak terbentuk dari dua sumber pendidikan ini, maka menunggu janji Allah yaitu “Allah akan mengangkat derajat bagi orang yang memiliki iman dan ilmu”

Stetmen bahwa” generasi muda adalah harapan bangsa” merupakan bentuk kesadaran bahwa guru adalah bagian dari bangsa, sekarang sudah usia tua. Sedikit waktu atau tidak lama lagi akan pensiun dan mati. . Maka diharapkan yang akan menggantikan adalah dari generasi muda yang pernah diajar oleh Guru. Dengan demikian Guru harus menjadi contoh kepada siswanya, karena anak didik diharapkan akan menggantikan posisi gurunya untuk melanjutkan pembelajaran di sekolah secara stafet.

### ***3. Keteladanan dalam Masyarakat***

Masyarakat adalah kumpulan banyak orang yan tinggal bersama dalam satu tempat atau wilayah yang disebut perkampungan. Kemudian terbentuk organisasi kemasyarakatan, maka lahirlah istilah pemerintah. Seperti ORT, ORW, Desa/ Lura, Camat. Bupati/Walikota, Gubernur dan presiden untuk mengatur dan mengamankan masyarakat tersebut.

Masyarakat bisa memberi pengaruh kepada siapa saja, khususnya terhadap perilaku sang anak, karena karakteristik masyarakat yang menggoda adalah kemajemukannya yang tampil tidak secara teori, akan tetapi langsung peraktek. . sehingga keadaan masyarakat seyogyanya harus dibentuk menjadi baik dan harmonis, sebagaimana halnya perkampungan pesantren yang dipinpin oleh seorang kiyai. sebagai dasar keteladanan.

Oleh karena wilayahnya amat luas dan masyarakatnya majmuk, maka yang diharapkan menjadi panutan atau contoh adalah pemerintah, dibantu oleh tokoh masyarakat tokoh agama dan ormas-ormas agama.

### ***4. Keteladanan Rasulullah***

Seperti yang sudah disinggung pada halaman sebelumnya bahwa keteladanan yang paripurna adalah yang merujuk pada pemaknaan *uswatun hasanah* yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Meskipun keteladanan Beliau bersifat umum (keummatan), akan tetapi jika diorientasikan pada pembinaan dalam rumah tangga secara khusus, maka dapat melahirkan tunas-tunas bangsa yang menggembirakan

Rasulullah Muhammad Saw menjalankan missinya melalui metode ketauladanan yang dikenal dengan istilah *uswatun hasanah*

Ar-Raghib mengatakan bahwa kata *uswatun hasanah* yang disandarkan kepada Rasulullah semata-mata karena beliau memiliki jiwa yang bersih, terlihat di dalam perjuangannya tidak berdasarkan pada kepentingan peribadinya. akan tetapi semata-mata untuk keselamatan umatnya, maka patut dapat dicontoh dan diikuti.<sup>6</sup>

Prilaku keseharian Muhammad Saw tidak banyak bicara tapi banyak berbuat, apa yang beliau katakan itu juga yang beliau kerjakan (satu kata dengan perbuatan). Tidak banyak canda tapi banyak senyum. Tidak ada lawan bagi Beliau meskipun banyak orang yang memusuhinya.

Berdasarkan sifat Nabi Muhammad Saw yang sangat menggoda itulah sehingga banyak orang yang mencari cela dan kekurangan beliau, akan tetapi yang ditemukan adalah kelebihan dan kemuliaannya. Hal inilah yang mendasari keberhasilan dalam menjalankan tugas risalahnya, sehingga hanya dalam masa 23 tahun sudah hampir menguasai seluruh jazirah arab.

Sehubungan dengan itu, Ali bin Abii Thalib berkata :Sesungguhnya Muhammad Rasulullah adalah manusia yang paling pemurah, sopan dan santun, hatinya sangat penyayang, kata-katanya menyenangkan karena lemah lembut, paling jujur dalam berkata menepati janji, paling baik pergaulannya. Akan tetapi sangat berani menghadapi penentangannya. Bila. orang yang baru kenal dengan beliau akan merasa khawatir dan segang-segang, dan yang telah bergaul dengan beliau mereka sangat

---

<sup>6</sup> Ibid

mencintainya. <sup>7</sup> Dari gambaran singkat perilaku mulia ini menjadi implementasi dan manifestasi akhlak beliau yang dirasakan oleh orang banyak merupakan pengikat batin yang tiada tara bandingannya, sehingga tadinya nyata-nyata lawan berubah menjadi kawan setia yang rela memperaruhkan jiwa dan raganya demi cintanya kepada Beliau.

Menurut sejarah, dahulunya merupakan umat yang tidak bersatu karena kesombongannya mempertahankan suku, keturunan dan, kebangsawannya, berubah menjadi umat yang kokoh persatuannya. Terbukti, Rasulullah mampu mempersaudarakan umat, khususnya bangsa Arab, baik persaudaraan. secara social (keturunan) maupun persaudaraan karena seagama. orang-orang mukmin itu bersaudara, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surat Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ . . . . .

*orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudara.....* <sup>8</sup>

Setelah persaudaraan tercipta, maka Rasulullah menanamkan perilaku yang kelak menjadi contoh kepada seluruh umat manusia, khususnya kepada orang Islam. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang baik adalah jika berpola ketauladanan tersebut kepada bagindan Rasulullah. Maka patut ditiru dan dicontoh dalam situasi dan kondisi, setiap saat yang dapat berubah-ubah tanpa merubah prinsip dan dasar-dasar yang dicontohkan itu. Rasulullah SAW. Rasulullah selalu memberikan contoh yang baik, untuk dijadikan tauladan bagi umat manusia. Sebab ajaran islam yang dibawah oleh para Nabi dan Rasul mengandung arti, petunjuk hidup yang telah ditetapkan oleh Allah untuk manusia, yang disampaikan dan dicontohkan oleh para utusannya, guna mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat kelak.

### C. Pentingnya Keteladanan bagi Anak

<sup>7</sup> Ahmad Muhammad Al-Kufi. *Min Akhlaqin-Nabiy*. Alih bahasa Drs H. Mazdar Helmi dan KH. Abd. Khaliq Anwar dengan judul “*Akhlaq Nabi Muhammad saw*”. (keluhuran dan kemuliaannya),(Jakarta: Bulan Bintang,1978),h.85.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.(Jakarta: YPPA.1989), h.846.

Anak adalah sebutan yang diberikan kepada orang yang masih kecil dan berusia balita sampai remaja, potensi dasar kehidupannya berada pada keluarga atau orang tua. Potensi tersebut akan mengalami proses perubahan/perkembangan, baik dari segi fisik maupun dari segi psikhis sebagai tanda manusia yang normal pada umumnya. Dalam usia perkembangan anak banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan dimana ia berada, mereka akan meniru dan mencontoh kepada lingkungan. dimana dia hidup. Dengan demikian lingkungan adalah merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi karakter dan tingkah laku seseorang.

Oleh sebab itu apabila dalam suatu lingkungan ada tata cara atau peraturan yang senantiasa ditaati oleh setiap anggota baik dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan maka dengan sendirinya akan menciptakan kondisi yang harmonis. Demikian pula sebaliknya apabila suatu lingkungan yang tidak mempunyai peraturan, dan manusia dapat berbuat seenaknya saja akan menghasilkan kondisi yang biadab dan kacau.

Hal yang demikian ini terjadi karena salah satu sifat yang ada pada manusia adalah mencontoh atau mengikuti orang yang dianggap lebih dari pada dirinya. sebagaimana pendapat Gabriel Tarde :bahwa“Semua hubungan sosial (sosial Interaction) selalu berkisar pada proses imitasi, bahkan semua pergaulan antara manusia itu hanyalah semata-mata berdasarkan proses imitasi”<sup>9</sup>

Manusia sejak lahir hingga meninggal dunia tidak terlepas dari kehidupan berimitasi sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan dimana ia berada, baik pola pikir maupun pola kerja. yang kadang kadang mengikuti perilaku orang lain tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu, sehingga dalam pergaulannya sedikit banyaknya mendapat pengaruh negatif didalam perbuatannya.

Bila seseorang suka bergaul dengan orang budiman, tentu berpeluang akan dipengaruhi oleh sifat-sifat orang budiman itu. Demikian pula sebaliknya, jikalau bergaul dengan orang jahat, tentu-besar peluang sifat orang jahat itu akan menular dengan sendirinya kepada orang-orang yang dekat kepadanya.

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Cet. III; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h.10.

Perumpamaan seorang yang bergaul dengan penjual minyak wangi, jika tidak mendapat minyaknya niscaya ia akan mendapatkan bau harumnya. . Begitu pula sebaliknya, jikalau bergaul dengan tukang peniup api (tukang besi), kalau ia tidak mendapatkan besinya, niscaya ia akan mendapatkan asapnya.<sup>10</sup>

Di dalam kehidupan manusia terjadi kontak sosial yang permanen sebagai hubungan timbal balik dengan sesama. Manusia dapat dipengaruhi dan juga dapat mempengaruhi lingkungan dimana ia berada. Akhlak yang mulia seyogyanya selalu dimanifestasikan khususnya bagi orang yang mempunyai peranan seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama (kiyai) atau ustaz, , pemerintah, tokoh organisasi agar dapat menjadi teladan yang baik dalam lingkungan masyarakat luas.

Mencontoh kepada siapa orang yang tampil di depan yang memegang peranan seperti yang disebutkan di atas, di dalam menganjurkan perbuatan yang baik, jauh lebih berkemungkinan sukses disbanding rakyat biasa atau orang yang tidak punya jabatan. Tidak pernah ada raja yang fanatik terhadap rakyatnya, akan tetapi pada umumnya rakyat yang fanatic pada rajanya Begitu pula kiyai dengan santrinya. Santri yang fanatic terhadap kiyainya. Demikian pula halnya dengan kedua orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh karena orang tua adalah pusat kehidupan jasmani dan rohani si anak. Setiap reaksi emosi dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya yang terbentuk dari orang tua dipermulaan hidupnya dahulu.”<sup>11</sup>

Uraian di atas menunjukkan arti penting dalam memberi contoh tauladan yang baik dimulai dari keluarga yang dipimpin oleh ayah dan ibu, sebagai masyarakat terkecil kepada anaknya. Sehingga dalam usia-usia perkembangannya dapat menjadi orang yang mempunyai sifat dasar kebaikan .

Tingkah laku Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik untuk membangun bangsa Arab yang hanya dalam masa 23 tahun, (kurang dari satu generasi) yang pada mulanya adalah Bangsa Jahiliyah sedikit demi sedikit mulai berubah menjadi umat mulia. Dan memang faktor yang sangat menentukan adalah bidang spiritual dan material dalam suatu Bangsa dan Negara. Kesuksesan yang begitu gemilang yang

---

<sup>10</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ad Bin Ishaq. Sunan Abu Daud. Juz II, (Cet. I. Mesir Syirkah Maktabah wa Maktabah Mustafa Al-Baby Al-Halaby; 1952), h. 558

<sup>11</sup> Zakiyah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), H. 38.

dicapai oleh Rasulullah SAW. Adalah berkat pembaharuannya, bukan hanya bidang mental tetapi bahkan meliputi segala aspek hidup dan kehidupan, seperti yang tertera dalam sebuah tulisan: Dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses- luar bisaa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi. <sup>12</sup>

Dari pendapat di atas menunjukkan perubahan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. meliputi berbagai aspek kehidupan baik yang bersifat bathiniyah maupun yang bersifat lahiriyah. Oleh M. Yunan Nasution dalam bukunya Kepemimpinan Rasulullah dikatakan bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh Rasulullah meliputi segala bidang, walaupun dalam proses pelaksanaannya ada prioritas mengenai sesuatu bidang dengan memakai tahapan-tahapan. Tetapi pada hakekatnya perombakan dan perubahan itu dijalankan sekaligus, yang dalam istilah sekarang disebut “Revolusi simultan” Revolusi serempak. Dimulai dan dititik beratkan kepada pembaharuan mengenai Aqidah. Bersamaan dengan itu, dilaksanakan pula pembaharuan dilapangan sosial kehidupan, seperti politik, ketatanegaraan dan pertahanan. Kebanyakan pemimpin-pemimpin yang telah muncul hanya melakukan perombakan dan pembaharuan mengenai bidang kehidupan keduniaan saja, dan mengebelakankan aspek kerohanian (Aqidah, agama). Tetapi Rasulullah menjalankan semua itu secara beruntun (simultan). <sup>13</sup>

Budi pekerti yang baik merupakan senjata pamungkas dipergunakan Rasulullah untuk memerang masyarakat jahiliyah, karena dengan budi pekerti itulah yang senantiasa menjadi daya tarik kepada manusia untuk kemudian menjadi yakin dengan sendirinya bahwa sesungguhnya ajaran yang dibawa oleh Rasulullah adalah ajaran kebenaran. Hal ini di jelaskan oleh M. Yunan Nasution:

Akhlah Rasulullah itulah yang telah berhasil melembutkan hati manusia yang sesat, menundukkan sikap manusia yang keras, menimbulkan respek orang-orang yang terhormat, menambah kecintaan orang-orang yang lemah dan miskin kepada beliau meyakinkan kaum wanita terhadap perlindungan yang beliau dan lain-lain sebagainya. Akhlak itu merupakan perekat yang ketat merapatkan yang dekat dan mendekatkan

---

<sup>12</sup> Michael H. Hart. *Loc.cit.*

<sup>13</sup> M Yunan Nasution. *Kepemimpinan Rasulullah.* (cet. III Jakarta: Publieska; 1969), h. 10-11



yang jauh.<sup>14</sup> Berdasarkan keterangan tersebut penulis menunjukkan betapa banyak manfaat keteladanan (*Uswatun Hasanah*) yang telah diterapkan oleh Rasulullah yang patut menjadi contoh tauladan yang baik dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik anak baik dalam suatu lembaga maupun dalam lingkungan dimana saja kita berada.

Keteladanan yang paripurna adalah , nabi Muhammad Saw, sebagai mana yang diabadikan dalam al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>15</sup>

Istilah keteladanan di dalam al-Qur'an disebut uswah hasanah seperti pada ayat tersebut di atas, yang memiliki makna yang sama yaitu membatasi hanya pada contoh yang baik saja. Resep keteladanan yang Allah tunjukkan itu adalah memuat perilaku yang sangat sempurna, mulai dari keteladanan dalam berbicara, bergaul, berbuat dan bersosialisasi dalam berbagai persoalan, baik yang berhubungan dengan persoalan keduniaan maupun persoalan keakhiratan.

Dengan demikian, implementasi keteladanan Rasulullah itu harus selalu diwujudkan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Cita-cita sosial islam seperti ini, adalah merupakan posisi strategis dalam gerakan penyebaran ajaran agama islam. Dalam perspektif ini, seluruh bentuk kegiatan yang berorientasi pada keberlangsungan cita-cita penyiaran ajaran tersebut, harus selalu mengedepankan perilaku keteladanan yang baik(uswah *hasanah*).

<sup>14</sup> M. Yunan Nasution. Ibid., h. 19.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an 1989). h. 960.

Pembangunan keteladanan sebelum melangkah kemasyarakat luas, maka terlebih dahulu harus dimulai dari rumah tangga yang dinahkodai oleh kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibunya, . disitulah pembibitan generasi dimulai. sebagai generasi penerus bangsa. Anak adalah substansi generasi muda, yang wajib mendapat perhatian, bimbingan dan arahan yang baik, tentunya tidak terlepas dari keteladanan orang tua dalam rumah tangga. Maka dari itu, anak adalah bidik sentral dan skala prioritas bagi semua orang, khususnya orang tua dalam rumah tangga. Orang tua pada umumnya mendambakan keberhasilan dalam mengasuh , membimbing dan mendidik anak-anaknya dengan harapan , kelak menjadi pelipur lara pada orang tua khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Pembinaan dan pendidikan anak dalam rumah tangga berjalan secara bersamaan dalam ukuran perasaan muncul sesuai kondisi yang ada tanpa harus merujuk pada kurikulum sebagaimana halnya di Sekolah. Dengan demikian, dalam diri orang tua harus tampil contoh kepada putra dan putrinya. secara baik dan menarik. Metode penerapan keteladanan yang orang tua harus tampilkan dihadapan anaknya adalah dimulai dari perbuatan (tingkah-laku), ucapan/tutur kata dan tata cara bergaul atau berintraksi, baik secara internal maupun eksternal. Perbuatan, ucapan dan pergaulan yang didesain secara baik dan terencana dari orang tua itulah akan membentuk pola pikir dan pola keperibadian anak, sehingga menghasilkan putra-putri yang menggembirakan.

Bentukan seperti inilah yang sering tidak disadari, sehingga banyak orang tua merasa jengkel dan kacau dalam menghadapi anak-anaknya. Orang tua yang jengkel itu tampil egois, sehingga cenderung untuk lebih banyak menyalahkan anaknya ketimbang memberi pendidikan secara lemah lembut . Sangat jarang bahkan hampir tidaki ada orang tua yang menyadari bahwa tingkah laku. anak yang salah adalah akibat dari kesalahan keteladanan dan didikan dari orang tua. Praktek sapa yang lemah lembut adalah merupakan proses pembentukan budi pekerti yang luhur yang tertanam secara mendarah daging pada anak, adalah metode pendekatan yang sangat mujarrab yang harus dirasakan kehadirannya oleh anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Yusran. *Pengantar Ilmu Tauhid*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1988
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1980
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991
- H, M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1991
- Mustafa, Dinul Bghi, *Ikhtisar Hukum Islam Praktis*, Semarang: Toha Putra, 1994
- Serlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta :
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Gunarti Winda, Lilis Suriani, Azizah Muis. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- Mawardi dan Nur Hidayati. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Cet. VI: Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000
- Ridwan Muhammad Saleh, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Cet. I; Samata- Gowa. Alauddin University Press 2013
- Mahsun, Ihsan. “*Nasihat Perkawinan dan Keluarga*” No 275 Thn xxiv Mei 1995.  
. . .
- Saifullah Ali. *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional 1989
- Ramdani Wahyu. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia. 2001
- Tafsair Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 1994.

M. Hajir Nonci

Thoha, Muhammad Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.

Ulfatmi. *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam (studi Terhadap Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2011.